



**REPRESENTASI BUDAYA MISTIS DALAM FILM
“RACUN SANGGA: SANTET PEMISAH RUMAH TANGGA (2024)”**

***REPRESENTATIONS OF MYSTICAL CULTURES IN FILMS
"POISON SANGGA: THE WITCH OF HOUSEHOLD SEPARATOR (2024)"***

Ahmad Abi Rafdi¹, Venessa Agusta Gogali², Sri Wulandari³

^{1,2}Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email : obaygans42@gmail.com^{1*}, venessa.vss@bsi.ac.id², sri.wli@bsi.ac.id³

Article Info**Article history :**

Received : 01-10-2025

Revised : 03-10-2025

Accepted : 05-10-2025

Published : 07-10-2025

Abstract

The film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga is one of the films that raises the theme of Mystical Culture. This film is the work of director Rizal Mantovi and a true story that went viral on the X platform @gustigina. Simply put, this film tells the journey of a small family, namely Andi and Maya, against deadly black magic, namely black magic called Racun Sangga. This study aims to describe how mystical cultural values are represented in the film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga. This study uses Roland Barthes' semiotic theory. The method used in analyzing the findings uses cultural analysis and 3 Roland Barthes' reading codes. The results of this study show that the film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga represents mystical cultural values through 12 scenes that have been curated and selected according to the mystical cultural values in the film. The forms of representation of mystical cultural values in the film include being affected by black magic, the effects of black magic, being possessed or possessed, traditional ceremonies, and spiritual healing. This film is not a typical horror film, but rather a horror film written directly based on real events that occurred in society

Keywords: Representation, Semiotic Analysis, Roland Barthes

Abstrak

Film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga merupakan salah satu film yang mengangkat tema Budaya Mistis. Film ini merupakan karya dari sutradara Rizal Mantovi dan cerita kisah nyata yang viral di platform X @gustigina. Secara sederhana, film ini menceritakan tentang perjalanan keluarga kecil yaitu Andi dan Maya melawan santet mematikan yaitu santet yang bernama Racun Sangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai budaya mistis direpresentasikan di dalam film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan menggunakan analisis kebudayaan dan 3 kode pembacaan Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga merepresentasikan nilai-nilai budaya mistis lewat 12 adegan yang telah dikurasi dan dipilih sesuai dengan nilai budaya mistis yang ada di dalam film tersebut. Adapun bentuk representasi nilai budaya mistis yang ada I dalam film tersebut seperti terkena santet, dampak santet, kesurupan atau kerasukan, upacara adat, dan pengobatan spiritual. Film ini juga bukan film bergenre horor biasa, melainkan film horor yang ditulis langsung berdasarkan kejadian yang terjadi secara nyata di. Kehidupan bermasyarakat

Kata Kunci : Representasi, Analisis Semiotika, Roland Barthes



PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan informasi dan juga membangkitkan emosi penonton. Menurut Hiawan Pratista (2008), film merupakan media yang menggambarkan unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif yaitu berkaitan dengan tema, sedangkan unsur sinematik itu mencakup alur cerita yang tersusun secara runtut dari bagian awal hingga bagian akhir. Dalam kehidupan budaya dan masyarakat, film memiliki peran yang sangat penting (*Sheila Nurul Fajar & Dede Lilis Chaerowati, 2022*). Film juga dapat dikategorikan ke dalam berbagai genre, seperti aksi, komedi, drama, fantasi, romantik, fiksi ilmiah, dan juga horor.

Film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui cerita sebagai mediannya. Selain itu, film juga menjadi media ekspresi bagi seniman dan insan perfilman dalam mengungkapkan ide serta gagasan kreatif yang mereka miliki (*Sheila Nurul Fajar & Dede Lilis Chaerowati, 2022*). Film semakin menarik perhatian banyak orang, karena banyak film yang mengandung unsur-unsur budaya di dalamnya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya film yang beredar, yang selalu menyampaikan nilai-nilai positif dengan cara yang jelas, singkat, dan menarik. Selain itu, film juga merepresentasikan suatu budaya di Indonesia, seperti di genre horor yaitu budaya mistis yang ada di Indonesia.

Budaya mistis di Indonesia, sering diangkat ke dalam film sebagai cerminan kepercayaan, tradisi, dan identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Film ini tidak hanya menampilkan unsur mistis sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada penonton yang lebih luas. Film pendek dari Kalimantan menampilkan budaya mistis melalui objek seperti sesajen, rajah, dupa, santet, minyak kuyang, unsur ini dianggap sebagai bagian dari kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih diyakini oleh masyarakat setempat (*Syahbana Fitri, 2024*). Budaya mistis di Indonesia dalam fungsi sebagai media pelestarian, refleksi identitas, dan ekspresi kepercayaan masyarakat, sekaligus menawarkan hiburan dengan nuansa lokal yang kuat. Film ini memperlihatkan kekayaan tradisi dan keunikan budaya mistis Indonesia kepada penonton nasional maupun internasional.

Representasi merupakan proses penting dalam pembentukan makna, di mana ide-ide yang abstrak diubah menjadi bentuk yang mudah dipahami. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dalam interaksi sosial, memanfaatkan berbagai sistem semiotik yang dimiliki manusia, seperti dialog sehari-hari, teks tertulis, hingga media audio-visual seperti video, film, dan fotografi (*Nadirawati & Putri, 2025*). Representasi dalam film khususnya dalam film Indonesia kerap kali merepresentasikan budaya mistis dalam film horor yaitu merepresentasikan bagaimana cara masyarakat Indonesia menggambarkan, menyampaikan, dan memaknai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap dunia gaib atau supranatural. Representasi ini sangat kaya karena berakar dari warisan budaya lokal, agama, mitos, dan interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun, termasuk pada media santet yang ada di film "Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga" yang di bahas oleh peneliti.

Film "Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga" yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani yang di adaptasi dari thread yang viral di twitter/X oleh gusti gina, yang juga dilibatkan langsung dalam penulisan scenario. Menceritakan seseorang karakter utama, Maya dan Andi yang menikah setelah proses taaruf, mereka pindah kerumah baru dengan harapan membangun keluarga yang bahagia, namun kebahagiaan itu segera terganggu akibat ulah dari orang yang tidak menginginkan pernikahan mereka, dan terjadinya sebuah santet sangga tersebut yang menjadikan Andi sebagai korban santet tersebut.

Plot film ini dipenuhi dengan unsur yang mengandung mistis yang menggambarkan tentang betapa bahayanya dampak dari media santet tersebut. Secara naratif, film ini mengangkat dilema yang eksistensial antara kepercayaan dan sikap skeptisisme. Maya yang awalnya tidak percaya terhadap aliran-aliran mistisme tersebut karena dampak orang tua yang selalu tidak percaya dengan hal-hal mistis seperti itu, dalam keputus



asannya, maya menemui seorang spiritualis, yang mengatakan bahwa Andi terkena santet berbahaya bernama “Racun Sangga” yang mengharuskan Andi untuk mengikuti praktik pengobatan spiritual agar penyakit tersebut dapat hilang di tubuh Andi. Film ini menuai pujian karena menghadirkan perspektif baru dari penonton dalam genre horor Indonesia, yang berisikan budaya mistis yang berada di daerah Kalimantan.

Dalam film “Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga” ini, Representasi dapat dilihat dari segi budaya mistis di daerah Kalimantan, seperti yang di ceritakan dalam film tersebut. Film ini seringkali menggambarkan dampak dari media santet tersebut. Representasi ini mencerminkan nilai budaya dan ajaran budaya lokal: di mana karakter-karakter yang merasakan dampak sakit hati, sehingga menghadapi rasa sakit dari dampak santet tersebut. Representasi karakter: yang berjuang melawan dampak dari santet tersebut, yang menyebabkan karakter sebagai korban mengalami penyakit yang sangat kronis, sehingga menimbulkan rasa empati dari penonton tentang betapa mengerikan dampak yang muncul dari santet tersebut. Simbolisme: seperti adegan ritual pengusiran santet ala budaya setempat dan setting, artefak budaya seperti replika rumah adat dan penggunaan bahasa setempat juga masuk secara detail sebagai representasi budaya mistis dalam film tersebut. Konteks sosial dan spiritual: yang menggambarkan tokoh dalam film tersebut bergantung pada dua metode pengobatan, yaitu medis dan alternatif seperti dukun santet, sehingga budaya mistis di Indonesia, terutama dalam hal kepercayaan dan praktik spiritual memberikan wawasan tentang bagaimana budaya tersebut dapat dipahami oleh masyarakat secara individu maupun berkelompok.

Secara umum, teori semiotika Roland Barthes adalah pendekatan analisis tanda yang mengkaji bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda dalam budaya, dan bagaimana makna tersebut seringkali menyembunyikan ideologi atau mitos di balik sesuatu yang tampak "alami". Teori semiotika Roland Barthes adalah teori yang menjelaskan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung (denotatif), tetapi juga menyampaikan makna tambahan (konotatif) yang seringkali mengandung ideologi atau mitos budaya (*Factor & Homepage, 2019*). Teori semiotika Roland Barthes adalah pendekatan untuk memahami makna tanda dan simbol dalam berbagai bentuk komunikasi, mulai dari teks, gambar, hingga budaya populer. Kesimpulan utama teori ini adalah bahwa makna tanda tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos

KAJIAN PUSTAKA

1. Film

Film adalah bentuk seni dan media komunikasi yang menggunakan gambar bergerak, suara, dan cerita untuk menyampaikan pesan, informasi, atau nilai-nilai kepada penonton. Film memadukan elemen visual dan audio untuk menciptakan pengalaman yang dapat dinikmati, dipahami, dan diinterpretasikan oleh masyarakat luas. Film didefinisikan sebagai rangkaian gambar diam yang diproyeksikan dengan kecepatan tinggi sehingga menciptakan ilusi gerak di benak penonton, biasanya disertai warna, suara, dan narasi. Film juga dapat disebut sebagai gambar hidup atau video yang dapat dilihat, didengar, dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada public. Sebagai karya seni, film memiliki bahasa dan estetika tersendiri, serta melibatkan berbagai aspek seperti struktur cerita, sinematografi, desain produksi, akting, editing, dan desain suara (*Barthes, 2024*).

2. Representasi

Representasi dalam konteks kajian media merujuk pada proses bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui simbol, gambar, bahasa, serta narasi dalam media. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membentuk realitas melalui praktik-praktik diskursif. Media tidak menampilkan kenyataan



secara objektif, melainkan melalui sudut pandang ideologis, sosial, dan budaya tertentu. Dalam film, representasi mencakup bagaimana karakter, budaya, nilai, dan peristiwa digambarkan untuk membentuk pemahaman penonton. Oleh karena itu, analisis representasi memungkinkan kita menilai bagaimana budaya tertentu—dalam hal ini, budaya mistis—diartikulasikan dan dikonstruksi dalam narasi visual (*Rochira Alessia & Salvatore Sergio, 2020*).

3. Budaya Mistis

Budaya adalah keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, sistem sosial, pengetahuan, serta kebiasaan sehari-hari yang menjadi identitas suatu kelompok, yang mencerminkan bagaimana mereka berpikir, berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan mereka. (*Trang, 2024*).

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna (*Lustyantie, 2012*). Barthes memandang tanda-tanda sebagai konstruksi sosial dan budaya, dan bahwa makna tidaklah inheren pada tanda-tanda itu sendiri, melainkan tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda-tanda tersebut digunakan. (*Mediakom & Xiv, 2024*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melakukan studi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan menginterpretasikan makna-makna simbolik yang terkandung dalam teks visual dan naratif film “Racun Sangga, Santet Pemisah Rumah Tangga” secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang ada dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna, pengalaman, atau fenomena sosial secara mendalam melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi, serta mengeksplorasi pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. (*Manda & Baradhi, 2023*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengetahui tanda-tanda Representasi Budaya Mistis dalam film *Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga*, yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, terdapat beberapa bagian scene atau adegan yang perlu dibahas secara mendalam untuk merepresentasikan bagaimana Budaya Mistis di dalam film “Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga” dilihat dari tangkapan layer paa adegan film tersebut. Ada beberapa yang ini peneliti bahas tentang Representasi Budaya Mistis dalam Film *Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga: 2024*, dari beberapa scene yang di jabarkan di atas sebagai berikut.



Kerasukan Roh Jahat atau jin

Dalam adegan ini terlihat bahwa tubuh Andi kerap dikuasai oleh roh jahat atau jin yang dikirim melalui santet, dengan tujuan menyiksanya dan merusak hubungannya dengan Maya, sebagaimana tampak pada temuan adegan. Kondisi tersebut terus dialami Andi sejak ia tinggal bersama Maya dan mulai menjalani pengobatan mistis. Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa kerasukan sering menimpa orang yang terkena santet, terutama saat mereka sedang lengah, tidak fokus, atau dalam keadaan pikiran kosong.

Dalam budaya mistis, kesurupan (kerasukan roh) dipandang sebagai kondisi ketika tubuh manusia tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh dirinya sendiri, melainkan ditempati atau dikendalikan oleh entitas gaib seperti jin, roh leluhur, atau makhluk halus. Secara simbolis, ini merepresentasikan rapuhnya pertahanan spiritual seseorang—misalnya karena sedang lengah, pikiran kosong, atau terkena serangan ilmu hitam (santet, teluh, pelet). Di banyak masyarakat tradisional, kesurupan bukan hanya dianggap fenomena pribadi, tetapi juga komunikasi gaib. Roh atau jin yang masuk dipercaya sedang menyampaikan pesan tertentu, baik berupa peringatan, kutukan, atau tanda adanya konflik sosial/ritual yang tidak terpenuhi

Ruqyah, atau pengusiran roh jahat atau jin

Dalam adegan ini, sebagaimana dijelaskan pada adegan, terlihat bahwa Andi awalnya tidak menyadari dirinya terkena santet bernama Racun Sangga, yang dikirimkan oleh seseorang dengan motif kecemburuan sosial. Pada akhirnya, Andi dibawa ke tempat ruqyah dengan tujuan mengusir roh jahat atau jin yang merasuki tubuhnya. Namun, santet yang menimpa Andi diyakini merupakan jenis ilmu hitam tingkat tinggi yang konon sangat sulit untuk disembuhkan.

Pada representasinya, Ruqyah merupakan metode penyembuhan spiritual dalam tradisi Islam yang dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, maupun zikir, dengan tujuan melindungi, menyucikan, serta mengusir gangguan gaib seperti jin, roh jahat, atau energi negatif yang diyakini menguasai tubuh seseorang. Dalam ranah budaya mistis, ruqyah sering dianggap sebagai perisai spiritual yang membedakan pengobatan berlandaskan ajaran agama dari ritual-ritual magis yang bercorak sinkretis atau tradisional. Praktik ini menegaskan keyakinan bahwa segala bentuk gangguan supranatural hanya dapat ditangani melalui kekuatan ilahi, bukan semata-mata oleh kemampuan manusia atau media mistis

Upacara Baharagu

Pada cuplikan gambar yang di jelaskan pada adegan menit ke 01:01:41 – 01:04:55 memperlihatkan bahwa Andi dan Maya melakukan tradisi budaya, guna untuk menghilangkan penyakit santet yang bernama racun sangga, yang konon katanya Ketika orang yang terkena santet tersebut, sulit untuk di sembuhkan. Dan seseorang ahli pengobatan spiritual yang di sebut dengan “balian” menyarankan Andi dan Maya untuk mengikuti Upacara Baharagu.

Upacara Baharagu dalam konteks budaya mistis merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang diyakini masyarakat (khususnya di beberapa daerah Kalimantan) sebagai sarana untuk membersihkan diri dari gangguan gaib, racun mistis, maupun energi negatif yang mengganggu tubuh dan jiwa seseorang. Pada representasinya, Upacara Baharagu dipandang sebagai salah satu metode penyembuhan mistis yang dijalankan masyarakat ketika menghadapi penyakit atau gangguan yang diyakini berasal dari hal-hal gaib, seperti santet, racun mistis, atau serangan



roh jahat. Ritual ini menunjukkan keyakinan bahwa tidak semua penyakit dapat diatasi melalui pengobatan medis, melainkan terdapat aspek supranatural yang memerlukan penanganan spiritual. Dalam tradisi mistis, Baharagu juga dilihat sebagai upaya untuk menolak dan melawan pengaruh negatif, roh jahat, maupun ilmu hitam tingkat tinggi yang menyerang seseorang. Oleh karena itu, praktik ini bukan sekadar proses penyembuhan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap kekuatan gaib

Penggunaan Mangkuk Ayat atau Mangkuk Rajah

Pada cuplikan gambar yang di jelaskan pada adegan menit 00:51:34 – 00:51:50 memperlihatkan Andi dan Maya pergi ke sebuah pengobatan spiritual atau ruqyah yang di rekomendasikan oleh Acil Yati yaitu bibi dari Maya. Terlihat bahwa sang pemeraktik spiritual disebut atau bisa disebut dengan ustad, menggunakan air yang di tuangkan kedalam Mangkuk Rajah atau Mangkuk ayat, guna untuk menyembuhkan penyakit ghaib atau penyakit yang disebabkan oleh santet yang menimpa Andi.

Mangkuk Rajah atau Mangkuk Ayat direpresentasikan sebagai media ritual yang memiliki kekuatan spiritual karena di dalamnya biasanya dituliskan rajah (simbol atau tulisan mistis) maupun ayat-ayat suci. Dalam praktik budaya mistis, mangkuk ini digunakan sebagai sarana pengobatan, perlindungan, atau penolak bala. Air yang dituangkan atau ditempatkan dalam mangkuk tersebut dipercaya telah menyerap energi dari doa, ayat, maupun simbol mistis, sehingga ketika diminum, dipercikkan, atau digunakan untuk mandi, diyakini mampu mengusir penyakit, gangguan roh jahat, maupun santet. Representasi mangkuk ini memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur religius (ayat-ayat suci) dengan kepercayaan tradisional (rajah atau simbol mistis), yang mencerminkan sinkretisme dalam budaya mistis. Dengan demikian, Mangkuk Rajah atau Mangkuk Ayat bukan sekadar wadah fisik, melainkan simbol perantara antara dunia manusia dengan kekuatan gaib atau ilahi yang dipercaya mampu memberi perlindungan serta kesembuhan.

Pareidolia yang terjadi terhadap penglihatan Andi kepada maya

Pada cuplikan gambar yang di jelaskan pada menit 01:14:17 – 01:14:35 memperlihatkan Ketika Andi dan Maya sedang berbicara selepas penyakit Andi yang sementara hilang karena efek dari Upacara Baharagu. Penglihatan Andi Ketika melihat Maya seperti Maya terlihat tua di pandangan Andi, hal itu menyebabkan kurang ketertarikan nya Andi terhadap maya. Dan fenomena penyakit tersebut bisa di simpulkan dengan nama “Pareidolia” penyakit atau fenomena yang Ketika kita melihat bentuk atau objek tertentu menjadi tidak seperti bentuk aslinya.

Fenomena pareidolia dalam budaya mistis direpresentasikan sebagai bentuk pengalaman batin masyarakat ketika melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya acak, tetapi kemudian ditafsirkan sebagai tanda gaib. Dalam perspektif mistis, pareidolia tidak dipandang sekadar kesalahan otak dalam mengenali pola, melainkan diyakini sebagai manifestasi kehadiran makhluk halus, roh leluhur, atau pertanda dari dunia supranatural. Hal ini dikaitkan dengan budaya mistis karena terjadinya itu berbarengan dengan kejadian efek samping dari snatet yang di rasakan oleh Andi

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai representasi budaya mistis dalam film Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tanggan dengan menggunakan metode analisis Semiotika Roland



Barthes melalui analisis kebudayaan, ditemukan sebanyak 12 adegan yang menunjukkan nilai-nilai budaya mistis. Peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa, Representasi nilai budaya mistis ditunjukkan lewat konflik yang terjadi akibat santet yang menimpa ke keluarga kecil Andi dan Maya. Film ini cukup mewakili peran an nilai budaya mistis didalamnya, dan bagaimana nilai budaya mistis tersebut berperan di kehidupan bermasyarakat. Peneliti juga melihat bahwa film ini secara tidak langsung, memperkenalkan nilai-nilai budaya mistis yang terjadi di Indoensia khususnya di bagian Kalimantan. Karena didalamnya terlihat seperti nilai budaya mistis itu adalah sesuatu yang dianggap sebelah mata dan Sebagian masyarkat jarang juga untuk mempercayainya dan seperti dianggap tidak penting atau mitos belaka. Salah satu contohnya seperti terjadi nya santet dan penyakit gatal-gatal yang di alami oleh Andi, dan juga nama santet tersebut terlihat spesifik seperti nama tumbuhan yang ada seperti “daun sangga”. Dan Sebagian masyarakat pun seperti tiak peduli atau Sebagian tidak mempercayai bahwa budaya mistis itu ada, padahal sudah banyak contoh nyata yang terjadi di kehidupan bermarayatkat seperti orang terkena santet atau guna-guna, kesurupan roh jahat, dan upacara adat yang berfokus kepada menghilangkan roh jahat atau santet. Dalam film ini, yang ceritanya di angkat dari kisah nyata yang menimpa keluarga Andi dan Maya sebagai saksi bahwa santet benar-benar ada dan benar-benar menimpa ke keluarga kecil mereka berdua

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Noorhidayati, S., & Ahmadi, I. (2023). Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(6), 392–400. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0177>
- Adam, Y. F. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 96. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.15069>
- Al Aziz, I. S. A. (2023). Makna Bentuk Visualisasi Keindahan Topeng Panji Dan Klana. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 8(2), 115. <https://doi.org/10.17977/um037v8i22023p115-124>
- Alfiah, L., Asfarina, S. L., & Aldinar, M. F. A. (2022). Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.15642/mal.v3i1.118>
- Alkhowarijmi, D. F., Taiman, & Amin, A. (2024). Character Education Values in The Text of The Tumenggung Mask Wayang Against The Slangit Style Jinggananom and Its Use in Literature Learning. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(2), 209–216. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i2.313>
- Anggriana, L., Oktavia, S., Rahmansyah, R., & Rahimah, L. (2022). Jimat dan Mistisme Pengikut Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Abad Ke-19 M. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 144–155. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.913>
- Ayu Famila Putri, Arin Inayah, & Wageyono. (2023). a Semiotic Analysis of Aladdin Movie By Using Roland Barthes Theory. *Lunar*, 6(2), 376–386. <https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>
- Baehaqie, I. (2020). Food Offerings of Ngesur Tanah Salvation in Belikurip Village, Wonogiri Regency: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 181. <https://doi.org/10.22146/jh.26321>
- Damayanti, V., Muafiah, E., & Dias Safira, J. (2021). *The Influence of Islamic in Ritual Shifted of*



- Reog Ponorogo. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304154>
- Dirhamsyah, M., Yani, A., & Yuliana, Y. (2022). Etnozoologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Mali Di Desa Angan Tembawang Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 789. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i4.53633>
- Dohn, N. B. (2021). Units of analysis in learning research: Transparency, fit for purpose and purposeful fit. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100426>
- Dwi Kurniasih, & Krismonita, F. Y. (2023). The fireball ghosts, in three major countries of Southeast Asia culture. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(1), 26–33. <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.5971>
- Fathurrahman, M., Yani, A., & Ardian, H. (2023). Etnozoologi Masyarakat Dayak Kubin Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi Untuk Ritual Adat Dan Mistis. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 407. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.57597>
- Fauzi, I. R., Naila, I., & Afiani, K. D. A. (2024). Perilaku Hemat Energi Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Deskriptif. *Janacitta*, 7(2), 157–169. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i2.3314>
- Greenberg, G. (2023). The Iconic-Symbolic Spectrum. In *Philosophical Review* (Vol. 132, Issue 4). <https://doi.org/10.1215/00318108-10697558>
- Kakulya, Zh. M., & Jantassova, D. D. (2020). No Title. *The Term «Concept»*.
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Manda, Y. R., & Baradhi, K. M. (2023). Catheterization Risks and Complications. In: *StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls*, 2(1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK531461/>
- Marcella, S., & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang. *Kiwari*, 3(3), 545–552. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i3.32028>
- McDaniel, J. (2020). Mysticism among the Pedandas of Bali. *Religions*, 11(11), 1–20. <https://doi.org/10.3390/rel11110585>
- Mediakom, J., & Xiv, V. (2024). *Pamungkas at al.*, 89 - 99. *XIV*(1), 89–99.
- Nuryanto, Dwijendra, N. K. A., Paturusi, S. A., & Adhika, I. M. (2021). Technic and mystics of tukang bangunan in sundanese traditional houses in indonesia (Case study: Baduy tribe community-banten). *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 533–544. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090226>
- Pitkin, H. F. (2023). the Concept of Representation. *The Concept of Representation*, 06, 1–324. <https://doi.org/10.1525/9780520340503>
- Putri, R. M., Mayasari, M., & Nurkinan, N. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 566–574. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1884>
- Rosyidi, I., Faisal, F., Umar, M. H., Sybelle, J. A., & Junaidi, M. (2024). The Use of Magic in the Village Head Election in Tidore Islands City Indonesia. *Jurnal Usm Law Review*, 7(3), 1719–1736. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.10519>



- Ruiz-Palacios, M. A., Pereira-Teixeira-De-Oliveira, C., Tejada-García, M. A., Salvador-García, C. R., Velasquez-Viloché, L., & Cordova-Buiza, F. (2024). Culture, Rituals and Nature: Experiences of Mystical Tourism in Northern Peru. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 56(4), 1845–1855. <https://doi.org/10.30892/gtg.56438-1352>
- Samaratungga, O., & Sadewa, G. P. (2023). Film Dokumenter “Mereka: Episode Ekspresi Personal Risman Marah dalam Berkarya” Genre Biografi sebagai Media Pendidikan. *Rekam*, 19(2), 163–172. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.10963>
- Sánchez-Auñón, E., Férez-Mora, P. A., & Monroy-Hernández, F. (2023). The use of films in the teaching of English as a foreign language: a systematic literature review. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00183-0>
- Santiani Santiani, Petrus Poerwadi, Misnawati Misnawati, Siti Supriyati, & Sri Maya. (2022). Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Cristiandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 137–154. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.150>
- Sheila Nurul Fajar, & Dede Lilis Chaerowati. (2022). Kesadaran Lingkungan dalam Perubahan Iklim. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.465>
- Subhan, R., Supratno, H., & Darni, D. (2021). Semiotics Analysis of Semar Mesem Spell Performed by The Coastal Community of Jember, East Java, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2591–2599. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1964>
- Suwasono, B. T., & Baskoro, M. . I. (2023). -*Edisi Kelima 2023* 1. 10.
- Tokuhama-Espinosa, T., Simmers, K., Batchelor, D., Nelson, A. D., & Borja, C. (2023). A Theory of Mental Frameworks: Contribution to the special issue in *Frontiers Psychology* on enhanced learning and teaching via neuroscience. *Frontiers in Psychology*, 14(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220664>
- Tosida, E. T., Wibowo, R., Maryana, S., & Bon, A. T. (2021). Promotion of the motif kujang design by A* Algorithm application in the labyrinth education game. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 4239–4248. <https://doi.org/10.46254/an11.20210754>
- Trang, N. T. N. (2024). On Culture and Cultural Values. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(06), 4427–4431. <https://doi.org/10.47191/ijssshr/v7-i06-104>
- Tripodi, P., D’Alessandro, A., & Francese, G. (2023). An integrated genomic and biochemical approach to investigate the potentiality of heirloom tomatoes: Breeding resources for food quality and sustainable agriculture. *Frontiers in Plant Science*, 13(January). <https://doi.org/10.3389/fpls.2022.1031776>
- Waller, D. J. (2022). THE BIBLE IN THE BOWLS: A Catalogue of Biblical Quotations in Published Jewish Babylonian Aramaic Magic Bowls. In *The Bible in the Bowls: A Catalogue of Biblical Quotations in Published Jewish Babylonian Aramaic Magic Bowls*. <https://doi.org/10.11647/obp.0305>
- Wang, W. (2023). Study of Audience Emotions in Epic Cinema. *Highlights in Art and Design*, 4(1), 74–76. <https://doi.org/10.54097/hiaad.v4i1.11814>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–



43.

Widiatmika, K. P. (2020). Film Genre. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).

Wulandari, T., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia , Cinta , dan Kotornya Karya Nadin Amizah*. 3, 8–38